

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi semua manusia. Apapun yang berkaitan dengan kegiatan manusia selalu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, dengan diberikan kemampuan berkomunikasi oleh Tuhan menjadikan manusia makhluk spesial dari makhluk lainnya. Bahasa sendiri merupakan budaya pertama yang diciptakan oleh manusia. Bahasa mempunyai tugas untuk memenuhi kebutuhan sosial antar satu manusia dengan manusia lainnya. Peran penting bahasa menjadi kebutuhan primer bagi kehidupan manusia itu sendiri. Fungsi bahasa yaitu sebagai alat berkomunikasi atau menyampaikan maksud tertentu kepada orang lain (Chaer & Agustina, 2014).

Saat ini, sebagian besar masyarakat menggunakan dua bahasa atau dwibahasa. Namun ada masyarakat yang menguasai lebih dari dua bahasa. Masyarakat yang menguasai lebih dari dua bahasa disebut multilingual. Pada masyarakat yang menguasai dua bahasa atau lebih ini sering kali terjadi fenomena alih kode dan campur kode. Di Indonesia pada umumnya masyarakat bilingual, baik itu antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia maupun bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Namun tidak jarang banyak masyarakat yang menggunakan banyak bahasa untuk berkomunikasi karena memiliki kemampuan tersebut.

Faktor yang menyebabkan terjadinya masyarakat bilingual disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya karena perkawinan, anak-anak yang berasal dari perkawinan campur beda suku atau beda daerah dapat menjadikan mereka memahami beberapa bahasa yang berbeda. Faktor imigrasi, yaitu perpindahan penduduk antara satu daerah ke daerah yang lain, juga dapat menyebabkan terjadinya keanekaanbahasa. Seseorang yang berpindah tempat tinggal menjadikan bahasa ibu mereka tidak berfungsi lagi di empat yang baru. Selanjutnya yaitu faktor pendidikan, anak-anak yang belajar di sekolah biasanya diajarkan beberapa bahasa yang menyebabkan mereka mampu menguasai lebih dari satu bahasa atau lebih.

Hal yang biasa terjadi akibat dari adanya kontak bahasa adalah terdapatnya bilingualisme dan multilingualisme dengan berbagai macam peristiwa bahasa misalnya campur kode. Peristiwa campur kode yang biasa terjadi dalam komunikasi percakapan lisan juga dapat terjadi pada percakapan dialog antartokoh dalam novel atau karya sastra lainnya. Salah satunya terjadi pada novel yang berjudul *Buyung Qori dan Upiak Kabun* karya Fauziah Ridhwan. Novel ini berlatar belakang Minangkabau. Dalam novel menceritakan tentang perjalanan tokoh utama yang bernama *Buyung Qori*. Kisah pada novel diawali dengan *Buyung Qori* dan teman-temannya yang tinggal di surau, bukan hanya tinggal mereka juga belajar dengan guru yang bernama *Angku Haji*. Selanjutnya cerita berlanjut tentang perjalanan kisah asrama antara *Buyung Qori* dan *Upik Kabun*, hingga mereka memiliki anak. Novel

Buyung Qori dan Upiak Kabun merupakan salah satu novel karya Fauziah Ridhwan. Ia lahir pada 7 April 1975 di Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat.

Menurut Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004), campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan ketonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Campur kode terjadi apabila seorang yang menggunakan bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi ketonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaian atau situasi informal (Chaer & Agustina, 2004).

Pemilihan novel *Buyung Qori dan Upiak Kabun* sebagai objek penelitian berdasarkan beberapa alasan. Alasan pertama yaitu novel *Buyung Qori dan Upiak Kabun* berlatar belakang Minangkabau dan dalam konsep pendidikan yang menyebabkan terjadinya faktor campuran bahasa. Melihat kebiasaan atau tradisi di Minangkabau pada zaman dahulu, bahwa seorang anak laki-laki yang sudah baligh akan pindah atau tinggal di surau untuk mengembangkan kemampuan diri dan juga untuk belajar ilmu agama, yang di mana hal tersebut sebagai gambaran masyarakat Minangkabau zaman dahulu. Kedua, novel *Buyung Qori dan Upiak Kabun*

berdasarkan temuan peneliti, penulis sering memunculkan beberapa peristiwa kebahasaan, yaitu bahasa nasional (Indonesia), bahasa daerah (Minangkabau) dan bahasa asing (Arab). Pada dasarnya bahasa yang digunakan dalam novel sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia namun disisipi dengan bahasa Minangkabau, karena terjadi di Minangkabau dan juga disisipi dengan bahasa Arab karena berlatar di surau. Ketiga, alasan penulis mengambil novel ini sebagai kajian dalam penelitian yaitu karena sejauh yang penulis tau novel ini belum pernah dikaji dalam peristiwa kebahasaannya, dan selanjutnya yang paling menarik mengenai novel ini yaitu pada bagian judulnya. Judul pada novel ini yaitu *Buyung Qori* dan *Upik Kabun*. Pada kalimat tersebut terdapat peristiwa campur kode tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau dan bahasa Arab. Kata *Buyung* dan *Upik* yang berasal dari bahasa Minangkabau, kata dan yang merupakan bahasa Indonesia dan kata *Qori* yang berasal dari bahasa Arab.

Berikut terdapat beberapa peristiwa campur kode dalam novel *Buyung Qori dan Upiak Kabun* Karya Fauziah Ridhwan :

Contoh I:

“Tambah *kamek* dia mar” sela Syofyan dengan mata berbinar-binar.

Setting: Pada pagi hari di Surau

Participant: Syofyan dan teman-temanya

Ends: Tujuannya untuk memberitahu kecantikan *Upik Kabun* bertambah dari hari-kehari

Act: Bentuk kalimat dialog dan kalimat berupa kalimat pujian

Key: Syofyan memberitahu dengan nada antusias

Analisis teorinya sebagai berikut:

Peristiwa di atas adalah peristiwa campur kode kata bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh Syofyan. Tokoh yang bernama Syofian merupakan teman *Buyung Qori* yang sama-sama tinggal di surau. Masuknya unsur bahasa Minangkabau '*kamek*' ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *kamek* sendiri memiliki arti cantik dalam bahasa Indonesianya.

Contoh II:

“Ya Allah *Ya Rahim*... sembuhkanlah anak hamba” ucap *Buyung Qori*

Setting: Pada saat siang hari.

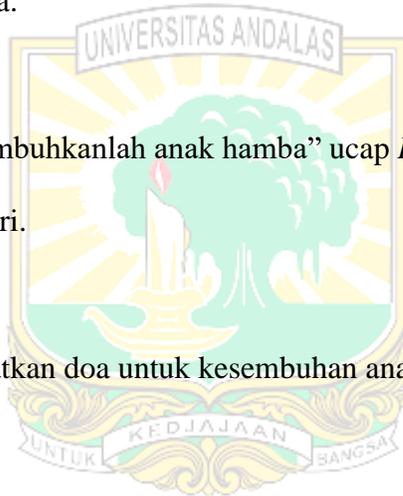
Participant: *Qori*

Ends: Tujuannya memanjatkan doa untuk kesembuhan anak *Buyung Qori* dan *Upik Kabun*.

Key: *Qori* berdoa dengan nada yang penuh harapan.

Analisis teorinya sebagai berikut:

Peristiwa di atas adalah peristiwa campur kode frasa bentuk monolog yang diucapkan oleh *Buyung Qori*. Masuknya unsur bahasa Arab “*ya rahman*” ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Frasa *ya rahman* sendiri merupakan salah satu sifat Allah yang terdapat dalam asmaul husna yang memiliki makna yang maha pengasih dan maha penyayang.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk campur kode yang terjadi dalam novel *Buyung Qori dan Upiak Kabun* karya Fauziah Ridhwan.
2. Apa faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode dalam novel *Buyung Qori dan Upiak Kabun* karya Fauziah Ridhwan.

1.3 Tujuan Penelitian:

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk campur kode dalam novel *Buyung Qori dan Upiak Kabun* karya Fauziah Ridhwan.
2. Menjelaskan faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode dalam novel *Buyung Qori dan Upiak Kabun* karya Fauziah Ridhwan.

1.4 Manfaat Penelitian:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah ilmu di bidang kebahasaan dan juga mampu menambah informasi khasanah penelitian dalam kajian linguistik terapan. Selain itu diharapkan juga dapat bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman tentang kesalahan bahasa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis yaitu diharapkan mampu untuk menjelaskan atau memaparkan bentuk campur kode dalam sebuah novel yang dalam hal ini diambil dari novel yang berjudul *Buyung Qori dan Upiak Kabun* karya Fauziah

Ridhwan, dan juga faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut. Selain itu, diharapkan juga penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Tinjauan Pustaka:

Sejauh yang diamati, penelitian peristiwa campur kode dalam novel *Buyung Qori dan Upik Kabun* karya Fauziah Ridhwan belum pernah diteliti sebelumnya. Berikut merupakan penelitian yang relevan atau mendukung penelitian yang dilakukan.

Khoirunikmah Nasrullah dan Siti Maslakhah (2019), yang berjudul “Campur Kode dan Alih Kode dalam Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi”. Penelitian ini membahas mengenai jenis campur kode dan alih kode, bentuk campur kode, serta pilihan kode bahasa lebih dominan pada fenomena campur kode dan alih kode dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi (Nasrullah & Maslakhah, 2019). Relevansi penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan objek sebuah novel, yang membedakan penelitian ini dengan peneliti yaitu penelitian tersebut menggunakan dua teori yaitu campur kode dan alih kode, sedangkan peneliti hanya menggunakan teori campur kode. Bahasa yang digunakan pada penelitian ini menggunakan bahasa Sunda, Jawa dan Minangkabau, sedangkan peneliti menggunakan bahasa Indonesia, Minangkabau dan Arab.

Rosita Sofyaningrum dkk (2023), yang berjudul “Code mixing dalam Novel Negeri lima Menara”. Penelitian ini membahas mengenai campur kode yang terdapat dalam novel *Negeri Lima Menara*. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan peristiwa

campur kode bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia, bahasa Jawa dialek Surabaya ke bahasa Indonesia, bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, bahasa Arab ke bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia (Sofyaningrum et al., 2023). Relevansi penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan objek novel dan juga menggunakan teori yang sama yaitu campur kode, yang membedakan penelitian ini dengan peneliti yaitu pada penelitian ini terdapat enam bahasa yaitu bahasa Indonesia, Jawa, Sunda Minangkabau, Arab, Inggris, sedangkan peneliti hanya menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, Minangkabau dan Arab.

Elfarouq dan Muhammad Ayyina Yusron (2019), yang berjudul “Analisis Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode pada Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi”. Penelitian ini membahas mengenai peristiwa alih kode dan campur kode pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat 58 peristiwa campur kode dan 18 peristiwa alih kode (Elfarouq & Ayyina, 2019). Relevansi penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan objek sebuah novel, sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan peneliti yaitu penelitian ini menggunakan dua teori yaitu teori alih kode dan campur kode, sedangkan peneliti hanya menggunakan teori campur kode. Perbedaan selanjutnya pada penelitian ini terdapat lima bahasa yaitu bahasa Batak, Minangkabau, Arab, Inggris dan Perancis, sedangkan peneliti hanya terdapat tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesai, bahasa Minangkabau dan bahasa Arab.

Welsi Damayanti (2020), yang berjudul “Campur Kode dan Gambaran Kehidupan Masyarakat Minangkabau dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”. Penelitian ini membahas mengenai campuran bahasa yang digunakan oleh para tokoh dalam film tenggelamnya kapal Van Der Wijck serta gambaran kehidupan masyarakat Minangkabau (Damayanti, 2020). Relevansi penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan teori campur kode, namun yang membedakan penelitian ini dengan peneliti yaitu penelitian ini mengkaji sebuah film, sedangkan peneliti mengkaji sebuah novel. Bahasa yang terdapat pada penelitian ini dengan peneliti juga berbeda, penelitian ini menggunakan bahasa Minangkabau dan Indonesai, sedangkan peneliti menggunakan bahasa Indonesia, Minangkabau dan Arab.

Febe Mariana dan Ermawati S (2022), yang berjudul “Campur Kode dalam Tuturan Penjual di Pasar Kaget Jalan Karya Satu Kabupaten Kampar”. Penelitian ini membahas mengenai bentuk campur kode yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Kaget Jalan Raya Satu Kabupaten Kampar dan juga faktor penyebab terjadinya campur kode (Mariana & Ermawati, 2022). Relevansi penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai bentuk campur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode, yang membedakan penelitian ini dengan peneliti yaitu objek yang diteliti. Pada penelitian di atas objeknya mengenai tuturan antara penjual dan pembeli yang ada di Pasar Kaget Jalan Karya Satu Kabupaten Kampar, sedangkan peneliti mengambil objek novel.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan salah satu bidang ilmu kebahasaan. Menurut Chaer dan Agustina (2010), sociolinguistik merupakan antardisiplin ilmu antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat (Chaer & Agustina, 2010). Maka untuk memahami apa sociolinguistik itu, perlu terlebih dahulu dibicarakan apa yang dimaksud dengan sosiologi dan linguistik. Para sosiolog sudah banyak yang mendefinisikan apa itu sosiologi dan intinya sosiologi merupakan kajian ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada dalam masyarakat. Linguistik sendiri merupakan bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, sociolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Kajian sociolinguistik merupakan kajian makro linguistik, karena sociolinguistik melihat perilaku bahasa secara keseluruhan dan bagaimana bahasa tersebut hilang atau dipertahankan oleh suatu kelompok masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan identitas sosial berdampak pada pilihan bahasa. Jadi, sociolinguistik yaitu ilmu antardisipliner yang membahas bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

1.6.2 Bilingualisme

Teori selanjutnya yaitu teori bilingualisme. Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2010), bilingualisme ialah penggunaan dua bahasa atau kode bahasa. Bilingualisme merupakan praktik pemakaian bahasa yang dilakukan secara bergantian oleh penutur (Chaer & Agustina, 2010). Faktor yang mendorong terjadinya bilingualisme atau kedwibahasaan adalah adanya kontak bahasa dalam otak. Bilingualisme rata-rata terjadi pada seluruh masyarakat Indonesia, hampir semua masyarakat Indonesia menguasai dua bahasa dalam kehidupannya yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Jadi bilingualism atau kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang, sehingga dalam penggunaannya pada tuturan sehari-hari sering terjadi percampuran bahasa atau menggabungkan dua bahasa dalam satu tuturan.

1.6.3 Kode

Sebelum lebih jauh mengenal alih kode dan campur kode terlebih dahulu harus di ketahui mengenai kode. Kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang menerapkan unsurnya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dan situasi yang ada (Kunjana Rahardi, 2001). Secara jelas diilustrasikan bahwa ada semacam hierarki kebahasaan yang di mulai dari bahasa sebagai level yang paling atas disusun dengan kode yang terdiri dari varian-varian dan ragam-ragam, serta gaya dan register sebagai sub-sub kodenya. Alat komunikasi yang merupakan varian dari bahasa yang dikenal dengan istilah kode (Suwito, 1983). Dapat disimpulkan bahwa kode merupakan suatu sistem tutur yang

berada pada hierarki kebahasaan. Kode merupakan bagian dari bahasa yang memiliki maksud dengan latar belakang penutur, kedekatan penutur dengan mitra tutur dan fungsi penggunaan bahasa tersebut.

1.6.4 Campur Kode

Campur kode adalah percampuran kode yang dilakukan oleh seorang penutur. Menurut Suwito (1983), terjadinya campur kode merupakan ketergantungan suatu bahasa dalam masyarakat multilingual. Di dalam campur kode ciri-ciri ketergantungan ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara peran dan fungsi kebahasaan. Peran yang dimaksud adalah siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya. Campur kode terjadi apabila suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antar variasi-variasi yang berbeda dalam suatu klausa yang sama (Suwito, 1983).

Ciri lain dari gejala campur kode ialah bahwa unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi sendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi. Dalam kondisi yang maksimal campur kode merupakan *konvergensi kebahasaan*, yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya. Unsur-unsur demikian dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu: (a) yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasi-variasinya dan (b) bersumber dari bahasa asing. Campur kode dengan unsur-unsur golongan (a) disebut campur

kode ke dalam, sedangkan campur kode yang unsur-unsurnya dari golongan (b) disebut campur kode keluar.

1. Wujud Campur Kode

Selanjutnya dibahas mengenai wujud campur kode. Menurut Suwito (1983), berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya campur kode dapat dibedakan menjadi:

a.Kata

Kata merupakan satuan terkecil yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam satu kalimat. Menurut Kridalaksana (2008), kata ialah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau morfem gabungan (Kridalaksana, 2008). Kata dapat berdiri sendiri sebagai sebuah entitas kebahasaan, dan memiliki makna yang jelas, baik itu sebagai kata dasar maupun sebagai kata turunan atau imbuhan. Kata memiliki fungsi yang sangat penting sebagai pembentukan kalimat. Penggunaan kata yang tepat akan membuat kalimat menjadi jelas dan mudah dipahami.

b.Frasa

Frasa adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk satu makna. Menurut Kridalaksana (2008), frasa gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif (Kridalaksana, 2008). Penggunaan frasa pada kalimat dapat membantu untuk pembentukan makna yang lebih spesifik daripada makna individu kata-kata tersebut. Pada sebuah kalimat frasa biasanya digunakan untuk menyampaikan

informasi lebih lanjut tentang suatu objek, tindakan, atau hubungan antar objek. Sebuah frasa tidak memiliki subjek atau predikat.

c. Klausula

Klausula merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari gabungan kata-kata yang mengandung subjek dan predikat. Menurut Kridalaksana (2008), klausula adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi sebuah kalimat (Kridalaksana, 2008). Sebuah klausula dapat berdiri sendiri sebagai kalimat utama atau menjadi kalimat yang lebih besar. Klausula memiliki makna dan dapat memenuhi fungsi sintaksis dalam sebuah kalimat. Ciri-Ciri klausula salah satunya sebuah klausula tidak memiliki intonasi akhir ketika dibaca, dan itulah yang membedakan antara klausula dan kalimat.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Suwito (1983), ialah *attitudinal type* (latar belakang sikap) dan yang kedua adalah *linguistic type* (latar belakang kebahasaan). Kedua tipe itu saling tergantung dan jarang tumpang tindih (*overlap*). Berikut alasan atau penyebab yang mendorong terjadinya campur kode antara lain (a) identifikasi peranan, (b) identifikasi ragam, dan (c) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Dalam hal ini pun ketiganya saling bergantung dan jarang tumpang tindih (*overlap*). Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa dimana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam

hierarki status sosialnya. Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan nampak karena campur kode juga manandai sikap dan hubungan terhadap orang lain, dan sikap dan hubungan orang lain terhadapnya (Suwito, 1983).

Kemudian terkait dengan campur kode, Suwito (1983), menuliskan bahwa campur kode itu terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Artinya penutur yang memiliki latar belakang sosial tentunya, cenderung memiliki bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu. Pemilihan campur kode demikian dimaksudkan untuk menunjukkan status sosial dan identitas pribadinya di dalam masyarakat (Suwito, 1983).

Selain faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Suwito, terdapat juga faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya campur kode pada novel *Buyung Qori dan Upik Kabun ini*, yaitu latar belakang penulis. Karya sastra yang ditulis oleh seseorang sangat dipengaruhi oleh latar belakang dari penulisnya. Latar belakang penulis dapat berupa latar belakang pendidikan, latar belakang sosial budaya dan tempat tinggal. Maka latar belakang penulis dapat terjadinya peristiwa campur kode pada karya yang diciptakannya.

1.6.5 SPEAKING

SPEAKING merupakan suatu situasi tindak tutur yang bukan hanya dapat dikaji dengan linguistik, namun juga dapat dikaji dengan aspek-aspek lainnya seperti tempat terjadinya situasi, partisipan dan variable-variabel lainnya. Hymes (1972)

dalam Chaer (2010), memperkenalkan model *SPEAKING* yang mencakup delapan faktor yaitu:

1. *Setting* (S) yang berkenaan dengan latar tempat, waktu dan situasi. *Setting* menjabarkan situasi yang terjadi pada saat terjadinya peristiwa tutur.
2. *Participant* (P) berkaitan dengan pembicara, lawan bicara, dan pendengar. *Participant* juga sebagai alat untuk menanyakan siapa saja pengguna bahasa .
3. *End* (E) bermaksud sebagai tujuan peristiwa ujaran. Komponen tutur *End* mengacu pada maksud dan tujuan yang ingin dicapai pada saat *participant* berkomunikasi
4. *Act* (A) yaitu bentuk dan isi ujaran.
5. *Key* (K) terdapat sebuah sikap, nada atau intonasi pada saat percakapan.
6. *Instrumen* (I) berkenaan dengan alur bahasa yang digunakan.
7. *Norms* (N) berkenaan dengan norma interaksi dan intepreensi. Komponen tutur *norms* berhubungan dengan kaidah-kaidah tingkah laku dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Namun interaksi digambarkan oleh hubungan sosial atau tingkat sosial yang umum dalam suatu kelompok masyarakat.
8. *Genre* (G) berkaitan dengan jenis dan bentuk penyampaian. *Genre* juga berkaitan dengan bentuk bahasa yang digunakan.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian campur kode dalam novel *Buyung Qori dan Upik Kabun* karya Fauziah Ridhwan, yaitu metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Menurut Sudaryanto (1993), metode adalah cara yang harus dilakukan

dan teknik adalah cara melakukan metode. Sudaryanto membagi tahap penelitian menjadi tiga tahap, yaitu (1) tahap penyediaan atau pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Metode yang digunakan untuk mengkaji topik ini adalah dengan menggunakan deskripsi permasalahan yang disandarkan pada konsep kedwibahasaan yang berupa jenis kedwibahasaan secara umum, yaitu campur kode dari pengguna bahasa (Sudaryanto, 1993).

1.7.1 Tahap Penyediaan Data

Pada tahap ini digunakan metode simak. Metode simak yang dilakukan pada penelitian ini bukan berkaitan dengan ujaran lisan, namun ujaran tertulis. Penyimakan yang dimaksud adalah dengan membaca berulang-ulang dan menyimak penggunaan tuturan yang mengandung campur kode dalam novel *Buyung Qori dan Upiak Kabun* karya Fauziah Ridhwan. Teknik dasar yang digunakan dalam penyediaan data penelitian ini adalah teknik sadap. Teknik sadap dilakukan dengan menyadap setiap dialog, yang ada dalam novel *Buyung Qori dan Upiak Kabun* karya Fauziah Ridhwan.

Teknik lanjutannya menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Penggunaan teknik SBLC adalah karena dalam penyediaan data tidak terlibat secara langsung atau tidak aktif dalam peristiwa tutur, melainkan hanya berperan sebagai penyimak atau pemerhati bahasa. Dalam hal ini yang diperhatikan adalah penggunaan campur kode yang terdapat dalam tuturan novel *Buyung Qori dan Upiak Kabun* karya Fauziah Ridhwan, selanjutnya digunakan teknik catat, yaitu

dengan cara mencatat semua data yang berkaitan dengan tuturan yang terdapat unsur campur kode pada novel *Buyung Qori dan Upiak Kabun* karya Fauziah Ridhwan dan pencatatan menggunakan alat tulis.

1.7.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data digunakan metode padan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional. Metode padan translasional digunakan untuk menerjemahkan bahasa asing atau bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam *Buyung Qori dan Upiak Kabun* karya Fauziah Ridhwan, dalam hal ini digunakan kamus. Metode padan terdiri dari dua teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar yang dipakai pada metode padan yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan alat ialah daya pilah yang dimiliki peneliti. Teknik pilah unsur penentu dilakukan dengan memilah setiap tuturan yang terdapat bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau dan bahasa Arab. Teknik lanjutan yang akan dipakai adalah teknik hubung banding memperbedakan (HBB), yakni teknik penganalisisan data dengan alat penentunya berupa daya banding membandingkan. Teknik hubung banding dilakukan dengan cara membandingkan satuan lingual yang berupa kata, frasa dan klausa.

1.7.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data terdapat dua metode penyajian hasil analisis data yang dikemukakan oleh Sudaryanto, yaitu metode penyajian informal

dan metode penyajian formal. Menurut Sudaryanto (1993), menyatakan bahwa metode penyajian informal ini, menyajikan hasil analisis data berupa perumusan dengan kata-kata biasa. Sedangkan metode penyajian formal, menyajikan hasil analisis data berupa perumusan dengan tanda dan lambang (Sudaryanto, 1993). Pada penelitian ini, tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal. Hasil analisis data disajikan dengan menjabarkan masalah yang ada secara rinci dan terurai.

1.8 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang sebagiannya dipilih sebagai sampel atau pun tidak (Sudaryanto, 1993). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh tuturan dalam novel *Buyuang Qori dan Upiak Kabun* karya Fauziah Ridhwan yang terdiri atas 15 bab. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan yang mengandung unsur campur kode yang digunakan dalam 12 bab dari populasi 15 bab dari novel sudah mewakili kode bahasa yang akan dianalisis.

